



Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Nggaha Ori Angu

Yanus Ndunu Tura Amah¹, Faizah Ulumi Firdausi²

^{1,2}Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi
Ikip Budi Utomo Malang

Abstract

Received: 28 Juni 2023

Revised: 3 Juli 2023

Accepted: 10 Juli 2023

Sumba Island is an island located in East Nusa Tenggara Province which is known for its rich culture and traditions because many cultures are passed down from generation to generation from the legacy of their ancestors. The people of East Sumba are a society that is rich in culture, and has all kinds of traditions that are carried out from generation to generation, namely one of them, "papuduk" this tradition is very unique because at every event or encounter between kinship, relatives, or people from outside visiting the area the community East Sumba will definitely greet and embrace the person to kiss "papuduk" regardless of type or status, because it is a sign of respect for the people of East Sumba, symbolizing sincerity and honesty between us and other people. Likewise at SMA N.1 Ngaha ori angu where they apply this tradition in relation to sociology learning media, namely one of them interacts with each other, every time a high school meeting is sure to follow the "papuduk" tradition, namely as a sign of mutual care or a sense of mutual respect each other.

Keywords: *local wisdom as a source of sociology learning media*

(*) Corresponding Author: yanusamah15@gmail.com

How to Cite: Amah, Y. N. T., & Firdausi, F. U. (2023). Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Nggaha Ori Angu. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8186984>

PENDAHULUAN

Pada dasarnya orang berpikir bahwa berkomunikasi adalah tentang bahasa. Namun tetapi sebetulnya berbahasa hanyalah suatu bagian dari pembicaraan bahwa ada banyak ide yang bisa digunakan kepada orang-orang untuk berkomunikasi sesuai dengan pemikirannya, perasaan, ide dan pengharapan untuk orang lain. Bentuk berkomunikasi yang seharusnya tidak memakai kalimat atau bahasa yang verbal melainkan yang nonverbal. Menurut Matsumoto "2000" ia berpendapat tentang komunikasi yang nonverbal itu sendiri mengklasifikasikan antara kedua bentuk yang keseluruhan nonverbal behavior serta nonbehavior. Sedangkan nonverbal behavior yaitu pada umumnya sikap, selain kalimat, yang biasanya terjadi dalam selama komunikasi, nonverbal behavior juga meliputi bentuk wajah atau ekspresi wajah, cara gerakan dan dan cara berisyarat tangan serta tangan dan kaki, cara tingkah laku, bersandar dan bentuk tubuh, serta suara dari

karakteristik vokalisnya lainnya, termasuk suara, kecekatan, cara berintonasi, serta kesunyiannya perbandingan antarkepribadiannya, perilaku cara menyentuh, serta cara pandang dan perhatian. Demikian juga pada masyarakat sumba timur yang memiliki sesuatu cara agar untuk berkomunikasi yang nonverbal behavior. Penyesuaian erat di antara kalangan masyarakat sumba timur terkaitan penuh dengan narasi, nilai, dan worldviews yang berasal dari budaya maupun keyakinan sumba timur (Ly, 2008) Nilai budaya orang sumba timur yang mempunyai keterkaitan serta makna dan relasi persaudaraan antara nilai atau berprinsip hidup yang harmonis dan mempunyai keseimbangan. Berprinsip seperti ini juga bersumber dari cara pandang bahwa yang sesuai hukum keyakinan semua yang berada di muka bumi ini tercipta mengikuti hukum yang harmoni dan berseimbang “Riwu Kaho, 2000”. Lebih lanjut Ly “2008” ia menyatakan bahwasesungguhnya ketergangguan terhadap keharmonisan serta keseimbangan akan mendatangkan kehancuran atau malapetaka. Selain itu juga bentuk keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat sumba timur adalah marapu. Dalam bentuk/sistem keyakinan agama ini, yaitu marapu “1982” yang menyatakan bahwa masyarakat Sumba timur mengakui alam semesta ini yang diciptakan oleh Bakul womata balar kahilu “mata besar lebar telinga” yang mereka kenal dengan Bakul womata balar kahilu. Oleh sebab itu, masyarakat Sumba timur berkepercayaan bahwa mempunyai hubungan darah atau hubungan daging antar satu orang dengan orang lain. Oleh karena itu, sebutan untuk sesama masyarakat sumba timur disebut “patolu wairiang” artinya “berdarah daging”. Dengan ini sekaligus pertanda bahwa orang Sumba timur berasal dari leluhur yang sama yaitu dari rahim yang sama, sehingga “papuduk” bagi orang Sumba timur adalah sebuah tanda persaudaraan dan tanda kasih sayang “Ly, 2019” oleh sebab itu dengan adanya sikap pemahaman tentang hubungan antara darah atau hubungan antara tali pusar tadi, sehingga sedemikian rupa orang Sumba timurmemandang orang Sumba yang lainnya yaitu sebagai saudara kandung yang dalam bahasa daerah Sumba timur disebut saudara perempuan “anamini” saudara laki-laki dan “anawini” (saudara perempuan) yang wajib dihargai dan disayangi. Dengan demikian juga, bagi masyarakat Sumba timur hubungan persaudaraan yang baik antar sesama manusia perlu dipertahankan dan dijaga demi terciptanya hidup yang baik dan seimbang.

Masyarakat sumba timur mempunyai kearifan yang unik untuk mempertahankan hubungan persaudaraan, serta menjalindan menjaga hubungan yang baik antar sesama agar tercipta kekerabatan dan persahabatan yang baik. Kearifan orang sumba timur merupakan berkomunikasi nonverbal dan dalam bahasa setempat disebut “papuduk”. Tradisi orang sumba timur juga bisadikatakan sebagai tradisi yang sangat unik dan sedikit kurang lazim bagi orang lain. Selain itu juga pasti akan terlihat aneh jika dinilai oleh orang dari luar masyarakat sumba timur atau dari budaya daerah lain. Keunikan yang diwarisi masyarakat sumba timur yaitu kewarisan dengan tradisi “papuduk” ciumhidung ini yaitu dilakukan tanpa memandang fisik, jenis kelamin, suku, ras, agama, status, usia serta status sosial. Lain dari pada itu *papuduk* juga bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun sertatidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu. Seperti yang pernah terjadi di pulau sumba khusus di sumba timur ketika bapak Jokowi berkunjung ke sumba timurdan disambut dengan pemberian salamoleh masyarakat sumba timur dengan cara “papuduk”. Selain itu Ly ‘2008’ ia menyatakan bahwa “papuduk” menjadi ciri

khas budaya yang unik di kalangan masyarakat sumba timur. bagi masyarakat sumba timur, berciuman mempunyai makna, antara lain yaitu melambangkan kekerabatan atau persaudaraan yang baik. Demikian juga, setiap pertemuan, terlebih dalam rangka acara kekeluargaan seperti pernikahan, adat, dan lain-lain, masyarakat Sumba timur akan secara langsung mealakukan berciuman di depan umum. Oleh sebab itu Sebaliknya bila tidak melakukanciuman hidung setiap kali bertemu akandipandang sebagai orang yang sombong dan tidak mengenal saudara atau keluaraga. Karena di kalangan masyarakat sumba timur, berciuman seperti ini sangat populer disebut dengan “papuduk”. Penduduk masyarakat NTT, 2018 berpendapat bahwa cara melakukan berciumanan dalam masyarakat Sumba timur ini, ialah meniru dari semut merah dan menjadikannya sebagai lambang persaudaraan atau persahabatan. Tradisi “papuduk” ini biasanya dilakukan dengan cukup menyentuhkan hidung ke orang lain yang kita ketemu.

Adapun cara yang biasa dilakukan dalam warisan budaya “papuduk” yaitu saat berciuman bibir harus dalam keadaan tertutup dan mata harus memandang orang yang dicium serta menahan nafas, tangan saling berpegangan pada bagian bahu kepadaorang yang dicium, dan orang yang dicium hanya pada bagian ujung hidung saja. Dengan demikian, sebagai bentuk rasa saling hormat maka anak yang muda wajib mendahului untuk mencium orang yang lebih tua saat bertemu. Saat ketika menjalankan tradisi ini puntidak disertai dengan hasrat seksual walaupun berciuman antar jenis kelamin yang berbeda, sehingga tradisi “papuduk” ini juga bukanlah merupakan sebuah bentuk seksual.

Bagi masyarakat sumba timur, tradisi “papuduk” ini mengandung media pembelajaran yang mendalam. pembelajaran pertama: hidung yang digunakan untuk berciuman, juga digunakan sebagai bagian alat pada bagian pernapasan yang mengandung arti kehidupan. Dengan media pembelajaran, masyarakat sumba timur sangat memaknai tradisi “papuduk” sebagai tradisi yang menghidupkan dengan rasa kekeluargaan, persaudaraan dan rasa persahabatan antara satu dengan yang lain meskipun baru pertama kali bertemu. Dengan demikian, bagi orang asing yang sering atua pernah berkunjung di pulau Sumba dan melakukan tradisi “papuduk”, akan dianggap sebagai saudara atau keluarga dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warga tersebut. Pembelajaran yang kedua yaitu, antara kedua bola mata saling bertatapan dan di situlah lah kita bisa melihat bagaimana pandangan mata terbuka yang menggambarkan rasa kejujuran dan ketulusan antara kita dengan orang lain. Hal ini juga membuktikan kejujur dan ketulus dalam memperduli sesama tanpa harus membeda-bedakan kita dengan orang lain. Pembelajaran yang ketiga yaitu tangan yang berpegangan bagian bahu sebagai bentuk rasa yang peduli dan penuh kasih kekeluargaan harus dipertahankan. Dengan demikian median pembelajaran ini, masyarakat sumba timur mengartikan jika dengan melakukan tradisi “papuduk”, jarak antar dua orang seakan didekatkan.

Menurut Ly “2008” ia berpendapat bahwa “papuduk” mengartikan rekonsiliasi atau pemulihan relasi dalam konflik. Hal ini berarti “papuduk” sebagai tanda rasa kasih dan rasa peduli, rasa ketulusan, rasa kekeluargaan, serta kerendahan hati, simpati dan bela rasa, permohonan maaf “limalangu” dan pemberian maaf “paduamalang”, antara pihak yang bermasalah. Di dalam konteks tersebut berciuman sering disertai saling berpelukan, namun dengan memeluk atau melingkarkan tangan di leher orang tersebut. Dengan cara ini maka relasi yang baik

“limalangu” dirangkul kembali. Lebih lanjut orang-orang terkadang dalam penyelesaian suatu masalah atau persoalan, meskipun proses pembicaraan belum terselesaikan namun apabila ada pihak yang sadar dan merasa telah melakukan kesalahan maka ia akan dengan langsung bangun memeluk dan mencium pihak yang lain sebagai tanda pengakuan kesalahan dan permintaan maaf. Dengan cara ini maka masalah dianggap telah selesai dan hubungan yang bermasalah di antara mereka pada saat yang sama juga dipulihkan. Tindakan lambang semacam ini dalam perspektif budaya orang Sumba timur seperti sepertinya sudah cukup untuk menyatakan hasrat hati dan kalimat yang tak terucap atau tidak mampu diucapkan oleh orang sehubungan tersebut dengan keinginan untuk berdamai. Dengan demikian hubungan antar pihak yang bermasalah dipersatukan kembali. Seperti tujuan yang telah disampaikan di atas, tujuan dari penyampaian topik tersebut yaitu untuk mengkaji tradisi “papuduk” dalam tradisi masyarakat Sumba dari perspektif pembelajaran. Namun karena terbatasnya waktu penulisan maka penulis mengkaji dengan menggunakan literatur review. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain agar dapat mengkaji secara kualitatif dan menemukan hasil yang mengandung budaya lokal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review adalah sebuah pencarian literatur yang bersumber dari electronic data base baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan data base Google Scholar dan Google. Pada tahap awal pencarian artikel yang diperoleh 13 artikel dari “2009” sampai “2019” menggunakan kata kunci tradisi cium hidung “papuduk”, yang kemudian disesuaikan dan disusun secara teliti. Oleh karena itu, jumlah tersebut hanya sekitar 4 artikel yang dianggap relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan bahwa terdapat empat aspek psikologis dalam tradisi “papuduk”, yaitu forgiveness, affection, intimacy, dan belief. Mengartikan bahwa hasil ini menjawab tujuan penelitian untuk meneliti tradisi “papuduk” dari peneliti seperti hal ini didapati dari setiap tulisan penting dalam artikel dan hasil peniliti yang ditampilkan di bawah ini:

Tradisi unik “papuduk” masyarakat Sumba timur untuk menyambut tamu/orang baru sangat seperti itu dengan “papuduk”. berciuman hidung orang baru atau keluarga yaitu memiliki arti unik. Mendapatkan pengetahuan atau pelajaran bermakna, yaitu rasa kepedulian serta rasa mengasihi antara satu dengan yang lain sebagai bukti persaudaraan. Dengan pengetahuan ini, masyarakat Sumba timur memaknai sebagai bentuk yang bisa mempertahankan rasa kepedulian kekeluargaan maupun orang lain serta rasa kasih antara satu dengan yang lain, meskipun baru pertama kali saling mengenal.

“Papuduk” Selain sebagai tanda persaudaraan, “Papuduk” adalah tanda saling menghormati antara anak muda menghormati kepada orang yang lebih dewasa dan tanda mengasihi serta kejujuran. Seketika dilakukan “papuduk” disat itulah kita bisa memandang seperti apa pandangan mata yang terbuka pasti akan menggambarkan kejujuran antara satu dengan yang lain. Dalam pemikiran yang lebih luas, “papuduk” bisa menjadi suatu penyelesaian masalah antar dua orang yang

bermasalah. “Papuduk” adalah bentuk lain dari permintaan maaf pasti dengan cara tersebut permasalahan akan selesai.

Hidung adalah sebuah bagian pernapasan yang bersumber kehidupan. “papuduk” yang dilakukan tanpa memandang jenis kelamin, status, status sosial serta tanpa pandang usia. “Papuduk” juga sebagai tanda persaudaraan, tradisi mencium hidung “Papuduk” juga sebagai tanda penghormatan terhadap yang lebih tua sebagai tanda kejujuran.

“papuduk” yaitu tradisi khas masyarakat sumba Timur. Untuk melakukannya, kita cukup menyentuhkan hidungn ke seseorang yang di temui. “papuduk” adalah tradisi yang dilakukan tanpa memandang latar belakang, seperti jenis kelamin, status sosial bahkan hingga usia. Tradisi ini juga dilakukan sebagai tanda persaudaraan atau persahabatan bagi sesama dan juga merupakan tandapenghormatan kepada orang yang lebih tua. “papuduk” juga tidak terbatas pada waktu atau saat tertentu. Tradisi ini bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun saja.

Tradisi papuduk bagi orang sumba timur adalah sebagai bentuk rasa hormat yang muda kepada yang lebih tua disaat bertemu. Disetiap menjalankan tradisi papuduk tidak selamanya disertai dengan rasa atau hasrat seksual meskipun ciuman dengan lawan jenis, sehingga tradisi “papuduk” ini bukan merupakan sebuah bentuk seksual.

Ungkapan bagi antarsesama orang Sumba disebut “patolu” ang berasal dari dua kata: “wairiangu” sambungan, bersambungan. Dengan demikian pertanda kalau orang Sumba berasal dari leluhur yang sama dari rahim yang sama, sehingga “papuduk” bagi orang Sumba adalah tanda persaudaraan, persahabatan dan rasa kasih sayang. “papuduk” suda menja bagian tradisi yang unik dan khas dalam masyarakat Sumba karenabagi kebanyakan orang sumba, ciuman juga dikenal dengan romantis sehingga menurut pandangan oranglan adalah sebuah pornografi namun kenyatannya tidak seperti demikian

Orang Sumba Timur sangat menjunjung tinggi atau menjunjung tinggi harkat persaudaraan, keikhlasan dan kesetiaan dalam membangun hubungan antar manusia. Ini karena ketulusan dan kesetiaan dapat menimbulkan masalah jika diganggu. "Li, 2008". Ini bertentangan dengan teori hubungan manusia "1953" Sullivan, yang menyatakan bahwa manusia menggambarkan kepribadiannya dalam status sosial. Perkembangan manusia yang sehat bergantung pada kemampuan manusia untuk menyadari kemampuannya dengan orang lain. Seperti yang dikatakan Widyarini dalam “2009”, hubungan interpersonal sangat penting bahkan menentukan kesehatan mental seseorang.

Menurut Widyarini “2009”, hubungan interpersonal erat kaitannya dengan komunikasi. Kedua hal ini saling terkait erat karena hubungan dibangun melalui komunikasi. Komunikasi adalah bagian dari pengembangan hubungan. Khairani “2015” berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana satu pihak menyampaikan informasi, pesan, ide, pemikiran dan pemahaman kepada pihak lain. Umumnya, komunikasi berlangsung secara verbal dan non-verbal. Jadi pikiran orang Sumba Timur, bentuk menjaga dan memelihara hubungan adalah melalui komunikasi non verbal yang disebut “papuduk”.

Devito "2016" berpendapat bahwa ucapan lisan dan non-verbal ada dalam konteks. Konteks menentukan sebagian besar makna dari setiap perilaku nonverbal.

Dalam hal ini, perilaku nonverbal "papuduk" di kalangan masyarakat Sumba Timur juga memiliki makna yang sama sekali berbeda ketika muncul dalam konteks lain. Papuduk dilakukan dalam rangka penyelesaian masalah, artinya penyesalan, permohonan, dan permintaan maaf yang jujur dan tulus antara dua pihak yang bermasalah.

Di sisi lain, jika tradisi "papuduk" tidak dilaksanakan, hal itu menunjukkan bahwa masih ada permusuhan antara kedua belah pihak. Morton dan Coleman "2006" mengatakan bahwa memaafkan adalah suatu bentuk pelepasan kemarahan atau kebencian dengan dendam dan balas dendam terhadap seseorang yang telah menyakiti kita, seseorang yang kita sayangi, atau kelompok yang kita kenal. McCullough, Pargament, dan Thoresen, "2000" menunjukkan bahwa toleransi adalah respon terhadap masalah yang mengarah pada motivasi penghindaran atau balas dendam, dan menghasilkan cara yang lebih baik dalam menghadapi pelanggar. Menerima orang lain ke dalam komunitas yang baik untuk seseorang, memberinya hak untuk diperhatikan dan adil, juga bisa mengecewakan. Seseorang juga dapat dengan tulus memutuskan untuk memaafkan kita.

Selanjutnya, Exline et al. "2003" percaya bahwa ada dua jenis pemaafan, salah satunya introspektif. Pengampunan yang tegas memicu niat perilaku yang menolak pembalasan dan memandang pelaku sebagai seseorang yang berharga bagi kita. Pengampunan emosional adalah penggantian emosi yang marah dan tidak memaafkan, seperti kebencian, permusuhan, permusuhan, kebencian, kemarahan, dengan emosi positif yang dihadapi orang lain, seperti empati, kasih sayang, kasihan, cinta. Keputusan untuk memaafkan mungkin tidak segera diikuti dengan memaafkan atau memaafkan secara emosional. Namun, keputusan ini sebagian besar didorong oleh orang yang lebih tua atau orang yang proaktif atau bahkan orang yang memiliki masalah dengan kita. Begitu pula bagi masyarakat Sumba Timur, "papuduk" adalah keputusan yang ampuh untuk menyelesaikan suatu masalah. Jika Anda melakukan "papuduk", maka masalah dianggap selesai, sehingga Anda tidak menyimpan dendam atau marah pada saudara atau teman Anda yang bermasalah. Oleh karena itu, perlu adanya saling memaafkan, serta menjaga persaudaraan dan saling memaafkan.

Ada perbedaan tradisi, yaitu tradisi "papuduk" yang dipraktikkan bagi orang luar yang berkunjung ke Sumba Timur untuk menyambut dan menerima mereka dengan tulus sebagai bagian dari masyarakat Sumba. Kegagalan menegakkan tradisi ini menunjukkan bahwa orang tersebut belum sepenuhnya diterima sebagai bagian dari masyarakat Sumba. Åstrom dan Forsell "2012" menganggap jabat tangan, ciuman, dan pelukan sebagai kebiasaan menyambut, berharap orang itu baik-baik saja, atau berharap tidak ada yang berbahaya di antara kita.

Begitu pula dengan tradisi "papuduk" yang dilakukan untuk sanak saudara atau sahabat pada setiap pertemuan, melambangkan suatu bentuk menjaga kekeluargaan, menjaga dan mengembangkan cinta dan kasih sayang. Jika "papuduk" tidak dibuat untuk seseorang, itu bisa dianggap sebagai orang yang sombong, atau ada masalah antara kedua belah pihak, sehingga tidak menegakkan tradisi. Generosity dan Freud "2015" berpendapat bahwa komunikasi afektif adalah komunikasi yang terdiri dari sifat-sifat perilaku yang mengungkapkan perasaan, minat, kesukaan, dan komitmen. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika komunikasi memainkan peran sentral dalam fungsi dan kualitas hubungan intim

(Ray dan Floyd, "2016"). Selanjutnya, Winkler Bennett dan Denes "2017" berpendapat bahwa mengomunikasikan emosi merupakan bagian penting dalam meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang erat. Komunikasi cinta dan kasih sayang adalah salah satu cara utama untuk mengungkapkan kehangatan dan penerimaan orang lain "Lansford and Rohner 2017". Emosi dapat terbentuk dengan berbagai cara, seperti verbal maupun non verbal, yaitu melalui tindakan yang dilakukan, dan hubungan yang baik. Demikian pula masyarakat Sumba Timur menunjukkan bentuk saling mencintai, menerima dan menyadari serta menjaga hubungan yang erat dan baik dengan menjalankan tradisi "papuduk" dalam setiap pertemuan.

Ly "2019" percaya bahwa orang Sumba memiliki orang yang disebut "ala ama" yang berarti Tuhan Bapa, oleh karena itu orang Sumba Timur percaya bahwa ada hubungan darah atau hubungan fisik di antara mereka. Oleh karena itu, sebutan untuk sesama Sumba Timur disebut "patolu wairiangu", yang berasal dari dua kata yaitu keturunan, sehingga orang Sumba Timur memandang orang Sumba lainnya sebagai saudara, "anamini" artinya saudara, "anawini" artinya "anawini" saudara adalah seorang wanita yang harus dihormati dan dicintai.

Markel "2009" Dia menyatakan bahwa tradisi setiap kelompok didasarkan pada pengetahuan, perilaku, seni, adat istiadat, agama, bahasa dan kebiasaan apa pun yang diperoleh sebagai anggota kelompok. Pada masyarakat pedesaan, pada umumnya tradisi sangat erat kaitannya dengan mitologi dan agama "McGuire, 2002". Menurut Khairani "2015", budaya atau tradisi asal seseorang dapat menentukan bagaimana orang tersebut berkomunikasi secara non-verbal. Dengan demikian, ketika budaya atau tradisi mengembangkan bahasa lisan, budaya atau tradisi itu juga mengembangkan bahasa nonverbal, yang terbukti dengan sendirinya dan diekspresikan melalui bentuk-bentuk perilaku tertentu. Dalam tradisi Sumba, tindakan yang dimaksud adalah "papuduk" yaitu mencium hidung.

Implikasi dari hasil studi literatur ini meliputi implikasi teoretis dan praktis. Secara spesifik, hasil kajian pustaka ini menunjukkan bahwa budaya "papuduk" menganut bentuk-bentuk otentik yang antara lain berusaha memecahkan masalah, peduli terhadap hubungan antar manusia, dan menjadi kepercayaan terhadap tradisi yang ada. Dalam hal ini, nilai persaudaraan yaitu "papuduk" yang tertanam dalam budaya lokal tetap terjaga, menjaga hubungan antar manusia. Oleh karena itu, kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini adalah masih kurangnya artikel atau jurnal penelitian tentang budaya atau tradisi ini, bahkan bagian-bagian yang ditemukan pun masih sangat kurang. Selain itu karena keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak dapat melakukan secara mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di bawah ini dapat disimpulkan bahwa tradisi "papuduk" termasuk aspek saling peduli antar sesama. Ternyata dengan melakukan "papuduk" dapat menyelesaikan suatu masalah, ada penyesalan, keikhlasan, permintaan maaf yang tulus dan permintaan maaf antara kedua pihak yang bersalah. Sebaliknya, jika tradisi "papuduk" tidak dipraktikkan, berarti kedua belah pihak masih berseteru. Budaya "papuduk" memiliki variasi bentuk. Bentuk ini, seperti dalam tradisi "papuduk", dilakukan kepada sanak saudara atau teman setiap kali bertemu, dimaksudkan untuk menjaga persaudaraan, menjaga dan memupuk rasa

cinta dan kasih sayang. Tradisi Papduk juga sangat bernilai. Memang benar, Sumba Timur percaya pada satu pencipta alam semesta, Sumba Timur percaya pada hubungan darah dan daging antara satu orang seperti satu pribadi dengan pribadi yang lain, sehingga orang Sumba timur memandang orang Sumba yang lainnya sebagai saudara kandung yang disebut “anamini” artinya saudara laki dan artinya “anawini” saudaraperempuan yang harus dihargai dan di sayangi.

Dengan ini saya menyampaikan pendapat bagi peneliti yang lain ingin mengetahui lebih dalam terkait dengan tradisi “papuduk” ini, diharapkan dapat mengkaji teliti dan bentuk nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- 2016 Good News from Indonesia <https://www.goodnewsfromindonesia.id/satu-satunya-di-dunia-tradisi-unik-ini-hanya-ada-di-nusa-tenggara-timur>
- 2017 Kabare.id (Kebudayaan yang berkemajuan) <http://kabare.id/berita/ini-dia-makna-tradisi-cium-hidung-ntt>
- 2017 WIKIPEDIA *papuduk* Ensiklopedia Bebas <https://id.wikipedia.org/>
- 2017 Kaskus: <https://www.kaskus.co.id/thread/7-tradisi-unik-cium-hidung-di-ntt/>
- Ali. “2017, April 27”. *Ini Dia Makna Tradisi Cium Hidung NTT*. Ditemu kembali dari [kabare.id](http://kabare.id/berita/ini-dia-makna-tradisi-cium-hidung-ntt) <http://kabare.id/berita/ini-dia-makna-tradisi-cium-hidung-ntt>
- Denes, A., Bennett, M., & Winkler, K. L. “2017”. Exploring the Benefits of Affectionate Communication: Implications for Interpersonal Acceptance–Rejection Theory.
- Exline, J., Worthington, E., Jr., Hill, P., & McCullough, M. “2003”. Forgiveness and justice: A research agenda for social and personality psychology. *Personality and Social Psychology Review*.
- Forsell, L. M., & Åström, J. A. “2012”. Meanings of Hugging: From Greeting Behavior to Touching Implications. *Comprehensive*.
- Good News “2016”. Ditemu kembali dari <https://www.goodnewsfromindonesia.satu-satunya-di-dunia-tradisi-unik-ini-hanya-ada-di-nusa-tenggara-timur>”.
- Kadja, H; Sanga, F; & Robot, Marselus. “2014”. *Makna Angka 6 dalam Perspektif Orang Sumba timur “Suatu Studi Semiotika Bilangan”*. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Kaskus “2014”. “On-line”. Ditemu kembali dari [https://www.kaskus.co.id/thread/5498-f1591cbfaac0618b4567/presiden-jokowi-terkejut-dapat-cium-sabu-di-kupang-\(pada-tanggal-07-April-2014\)](https://www.kaskus.co.id/thread/5498-f1591cbfaac0618b4567/presiden-jokowi-terkejut-dapat-cium-sabu-di-kupang-(pada-tanggal-07-April-2014))
- Kaskus “2017”. “On-line”. Ditemu kembali dari [https://www.kaskus.co.id/thread/59bc-f8971cbfaa2e708b4567/tradisi-unik-cium-hidung-di-ntt/ \(pada tanggal 08 April 2019\)](https://www.kaskus.co.id/thread/59bc-f8971cbfaa2e708b4567/tradisi-unik-cium-hidung-di-ntt-(pada-tanggal-08-April-2019)).
- Khairani, Makmun. “2015”. *Psikologi komunikasi dalam pembelajaran*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ly, T. Wawancara pada tanggal 24 Maret 2019.
- Matsumoto, D. “2000”. *Culture and Psychology. People Around the World “2nd Ed.”*. Canada: Thomson Learning.

- Markel, Paulette “2009”. *Cultural Differences Impact Workplace Communication*
- McCullough, M., Pargament, K., & Thoresen, C. “Eds.”. “2000”. *Forgiveness: Theory, research, and practice*. New York: Guilford Press.
- McGuire, Meredith B. (2002). *Religion: the social context* (5th Ed.). Wadsworth.
- Morton, Deutsch and Coleman, Peter T. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Riwu Kaho, Robert. “2005”. *Orang Sabu dan budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Teras NTT “2018”. “On-line”. Ditemu kembalidari <http://www.terasntt.com/ini-dasar-filosofis-di-balik-budaya-cium-hidung-masyarakat-sabu-raijua/> pada tanggal 07 April 2019”.